

Variasi Kode dalam Tuturan Masyarakat Jawa di Gedongtataan

Oleh:

Bambang Riadi; Gede Eka Putrawan
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Unila E-mail:
[*bambangriadi.br@gmail.com*](mailto:bambangriadi.br@gmail.com)

Abstrak. Kondisi masyarakat di Gedongtataan yang bisa disebut sebagai masyarakat dwibahasa karena masyarakat Gedongtataan menguasai lebih dari satu bahasa, sekurang-kurangnya menguasai bahasa Daerah dan bahasa Indonesia. Lebih rumitnya lagi, dalam berkomunikasi masyarakat Gedongtataan sering memasukan unsur-unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang dominan dipakai. Kenyataan tersebut menarik untuk diteliti bagaimana pemilihan kode (bahasa) oleh masyarakat Jawa di Gedongtataan dalam berkomunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memaparkan wujud variasi kode bahasa. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Selanjutnya teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak bebas libat cakap, teknik simak libat cakap, dan teknik rekam. Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan kode-kode bahasa yang dominan digunakan oleh masyarakat tutur Jawa di berbagai ranah. Kode yang ditemukan anatara lain kode yang berupa Bahasa Jawa (BJ), Bahasa Indonesia (BI), dan Bahasa Asing. Kode BJ terdapat dua ragam yakni ragam krama dan ngoko, sedangkan kode BA berupa bahasa Inggris dan bahasa Arab. Khusus kode BA hanya ditemukan berupa penyisipan-penyisipan ke dalam kode BJ dan BI baik berupa campur kode dan alih kode.

Kata Kunci: *Pemilihan Kode, Masyarakat Dwi Bahasa, Variasi Kode*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sarana komunikasi paling utama sehingga bahasa tidak pernah lepas dari setiap aktivitas dan kehidupan manusia. Dalam praktiknya, bahasa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor linguistik dan faktor non linguistik. Faktor nonlinguistik yang sangat berpengaruh adalah faktor sosial yang kajiannya disebut sosiolinguistik.

Hudson (1996: 1-2) menyatakan bahwa sosiolinguistik mencakupi bidang kajian yang sangat luas, tidak hanya mencakup wujud formal bahasa dan variasinya, namun juga penggunaan bahasa di masyarakat. Penggunaan bahasa tersebut mencakupi faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan, misalnya hubungan antara penutur dan mitra tutur. Senada dengan Hudson, Gunarwan (2001:55-56) berpendapat bahwa masyarakat tidak bersifat monolitik, ia terdiri atas kelompok-kelompok sosial yang masing-masing terbentuk oleh kesamaan fitur. Atas dasar ini sosiolinguistik juga memandang suatu bahasa itu terdiri atas ragam-ragam yang terbentuk oleh kelompok-kelompok sosial yang ada. Dengan demikian, setiap masyarakat memiliki nilai-nilai sosial dan budaya khususnya dalam penggunaan bahasa, sehingga antarkelompok masyarakat dapat berbeda-beda. Dalam masyarakat tutur, bahasa dapat memiliki berbagai variasi atau ragam bahasa yang digunakan masyarakat dalam berkomunikasi sehingga pemilihan ragam bahasa tersebut sangat dipengaruhi latar belakang sosial, budaya, dan situasi.

Saat ini, sebagian besar masyarakat Indonesia dapat disebut sebagai masyarakat *multilingual* atau dwibahasa. Seseorang dikatakan dwibahasa jika mampu menguasai dua bahasa atau lebih dalam komunikasinya. Misalnya, seseorang menguasai bahasa Jawa sebagai bahasa ibu, juga menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa untuk berkomunikasi. Bahkan tidak sedikit orang yang menguasai bahasa asing seperti bahasa Inggris, bahasa Mandarin, ataupun bahasa asing lainnya.

Seseorang dapat menjadi dwibahasa mulai saat anak-anak sampai ia dewasa. Peristiwa dwibahasa tersebut dapat terjadi dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan desa, dan lingkungan lainnya. Jika dilihat dari situasi penggunaannya peristiwa dwibahasa dapat terjadi pada situasi formal dan nonformal. Menurut Fishman (1972) pemilihan penggunaan bahasa tidak terjadi secara acak, tetapi mempertimbangkan beberapa faktor, antara lain siapa yang berbicara, siapa lawan bicaranya, topik yang dibicarakan, dan dimana peristiwa tutur itu terjadi.

Indonesia adalah negara yang terdiri dari banyak suku. Setiap suku memiliki bahasa sendiri yang disebut bahasa daerah.. Selain bahasa daerah, masyarakat Indonesia juga menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana komunikasi antarsuku tersebut. Selain bahasa daerah dan bahasa Indonesia, sebagian masyarakat Indonesia juga menguasai bahasa asing terutama bahasa Inggris. Demikian halnya kondisi masyarakat di Gedongtataan yang bisa disebut sebagai masyarakat dwibahasa karena masyarakat Gedongtataan menguasai lebih dari satu bahasa, sekurang-kurangnya menguasai bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Dalam berkomunikasi, masyarakat Gedongtataan sering memasukkan unsur-unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang dominan dipakai.

Mayoritas masyarakat Gedongtataan merupakan pendatang dari daerah lain, terutama dari pulau Jawa atau suku Jawa. Mereka ada datang ke Gedongtataan melalui program transmigrasi dan datang secara mandiri. Para pendatang tersebut tentu membawa adat budaya dan bahasa dari daerah asalnya. Sampai saat ini suku Jawa di Gedongtataan dalam berkomunikasi dengan sesama penutur Jawa masih menggunakan bahasa daerahnya yaitu bahasa Jawa. Namun, dalam berinteraksi dengan suku lain tentu menggunakan bahasa Indonesia. Hal inilah yang disebut sebagai masyarakat dwibahasa.

Pada masyarakat dwibahasa, penutur dituntut untuk memilih kode bahasa dengan tepat agar komunikasinya berjalan dengan tepat. Ketidaktepatan dalam pemilihan kode bahasa akan menimbulkan berbagai masalah. Hal ini menunjukkan rumitnya penggunaan bahasa bagi penutur seperti pada penutur Jawa di Gedongtataan. Oleh karena itu kajian yang mendalam mengenai variasi kode pada tuturan penutur Jawa di Gedongtataan menjadi hal penting untuk dilakukan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sudaryanto (1986) menyatakan bahwa istilah deskriptif menyarankan kepada suatu penelitian yang semata-mata hanya berdasarkan kepada fakta-fakta yang ada dan juga fenomena yang memang secara empiris hidup di dalam para penuturnya. Nawawi dan Martini (1994) mengatakan bahwa metode deskriptif dapat diartikan sebagai suatu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang yang berdasarkan kepada fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Lokasi dalam penelitian yaitu di kecamatan Gedongtatan Pesawaran tepatnya di Desa Bagelen, Desa kebagusan, dan Desa Sukaraja. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menerapkan metode simak. Metode simak tersebut menggunakan beberapa teknik yaitu Teknik SBLC (teknik simak bebas libat cakap), Teknik SLC (teknik simak libat cakap), dan Teknik Rekam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari peristiwa-peristiwa tutur diberbagai ranah dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa kode yang berwujud bahasa yang digunakan masyarakat tutur Jawa di Desa Bagelen, Desa kebagusan, dan Desa Sukaraja Gedongtatan terdapat berbagai kode. Kode yang ditemukan yaitu bahasa Jawa (BJ), bahasa Indonesia (BI), dan bahasa Asing (BA). Variasi tuturan pada masyarakat Jawa tersebut muncul akibat adanya kontak bahasa antara penutur Jawa dengan penutur Jawa dan dengan penutur lain.

1. Kode Bahasa Jawa (BJ)

Kode bahasa Jawa merupakan kode bahasa yang dominan digunakan masyarakat tutur Jawa di Desa Bagelen Gedongtatan. Kode bahasa Jawa digunakan dalam bertutur dengan sesama masyarakat yang bersuku Jawa maupun suku lain yang bisa berbahasa Jawa. Pemakain bahasa ini digunakan dalam situasi tidak resmi atau santai dan antar penutur sudah kenal dekat atau lawan tutur sudah tahu bahwa lawan tuturnya mampu berbahasa Jawa.

Dalam masyarakat tutur Jawa tersebut, terdapat dua ragam bahasa Jawa yakni ragam krama dan ragam ngoko. Kode bahasa Jawa ragam krama digunakan oleh penutur yang usianya lebih muda dari lawan tuturnya. Ragam krama juga digunakan penutur untuk menghormati lawan tuturnya. Di sisi lain ragam ngoko digunakan penutur yang usianya sama dengan lawan tuturnya atau antar penutur sudah kenal akrab meskipun usia antar penutur berbeda.

Pada ranah keluarga, kode BJ banyak dipilih sebagai sarana komunikasi antar anggota keluarga, seperti pada peristiwa tuturan berikut ini.

(1) KONTEKS: SEPASANG SUAMI ISTRI YANG SEDANG MEMBICARAKAN ANAK MEREKA YANG SEDANG SAKIT.

P1 : Pak, Panase Ayu kok urung mudun-mudun yo. (Pak, panasnya “*suhu badan karena demam*” kok belum turun-turun ya)

P2 : Lah piye to? Berarti sakite nambah nemen kui bocah. Yowes, brobat wae gone bu Bidan. (Bagaimana sih? Artinya sakitnya bertambah parah itu anak. Ya sudah, berobat saja tempatnya bu bidan)

P1 : Ayuk pak! Tak salin disek lek ngono. (Ayo Pak! Saya ganti baju dulu kalau begitu)

Pada peristiwa tutur (1) tersebut kedua penutur menggunakan kode BJ sebagai sarana komunikasi memperlihatkan keakraban antara penutur. Selain itu, pada ranah keluarga masyarakat tutur jawa telah terbiasa menggunakan kode BJ sebagai bahasa Ibu dalam berkomunikasi sehari-hari.

Selain pada ranah keluarga, kode BJ juga digunakan dalam ranah ketetangaan yang bersifat nonformal. Berikut ini beberapa peristiwa tutur yang menggunakan kode Bj pada ranah ketetangaan.

(2) KONTEKS: IBU-IBU YANG SEDANG ASYIK BERBINCANG DI TERAS RUMAH MEMBICARAKAN TENTANG IMUNISASI.

P1 : Wes imunisasi peng piro iki yu. (sudah imunisasi berapa kali, Mbak)

P2 : Tembe minggu wingi imunisasi seng ke loro. (Baru minggu kemarin imunisasi yang kedua)

P1 : Awas loh vaksine palsu, koyo neng berita-berita kae. (Awas vaksinnya palsu, seperti yang ada diberita-berita)

P2 : Iyo, ngeri juga lek delok berita neng TV. Mugo-mugo neng lampung ora ono seng palsu koyo neng Jakarta. (Iya, tajut juga kalaulihat berita di TV. Semoga tidak ada yang palsu seperti di Jakarta)

Pada peristiwa tutur (3) tersebut terlihat bahwa kedua ibu-ibu berbincang mengenai beredarnya vaksine palsu di Jakarta. Kedua ibu tersebut berbicara menggunakan kode BJ ragam ngoko karena umur keduanya yang tidak tertaut jauh. Selain itu, kedua ibu tersebut terlihat sangat akrab karena memang bertetangga.

Pada peristiwa tutur tersebut, tampak bahwa pemilihan kode BJ digunakan dalam situasi nonformal. Dalam peristiwa tutur tersebut muncul penggunaan ragam krama dan ngoko. Ragam krama digunakan P1 untuk menghargai lawan tuturnya (P2) yang usianya lebih tua, sedangkan P1 menggunakan ragam ngoko kepada P3 karena mereka seusia.

Pada ranah pendidikan, kode BJ digunakan dalam situasi santai di luar jam belajar-mengajar.

(3) KONTEKS: DUA ORANG GURU SMP MEMBICARAKAN TENTANG RENCANA MENTERI PENDIDIKAN MENERAPKAN *FULL DAY SCHOOL*.

P1 : Enten berita nopo, Pak? Kok serius tenan. (Ada berita apa, Pak? Kok serius sekali.)

P2: Niki lo, program *full day school*. Pripun pendapat, pak Agus. (ini lo. Program *full day school*. Bagaimana pendapatnya pak Agus?)

P1: Biasane juga ngoten, Pak. Menteri anyar, yo program anyar. Seng penting isentif pe nambah. Bukane ngono pak, ha.ha.ha! (Biasanya juga begitu, Pak. Menteri baru ya program baru. Yang penting insentifnya bertambah. Bukanya begitu, Pak?)

P2: Betul! Ha.ha.ha. Tapi urung tentu dijalanke ide ne pak Menteri. Akeh seng ngritik. (Betul! Ha ha ha. Tapi belum tentu dilaksanakan idenya pak menteri. Banyak kritikan.)

Dalam peristiwa tutur tersebut, kedua penutur menggunakan kode BJ saat situasi nonformal diluar jam belajar yakni saat jam istirahat. Saat bertutur, kedua penutur menggunakan ragam krama yang diselingi ragam ngoko. Dengan menggunakan kode BJ, suasana obrolan terkesan lebih akrab dan hangat.

Selanjutnya, pemilihan kode BJ tampak juga pada ranah perniagaan. Banyak penutur BJ yang menjadi pedagang di pasar. Interaksi pembeli dan pedagang banyak yang menggunakan kode BJ. Berikut percakapan tersebut.

(4) KONTEKS: SEORANG IBU YANG SEDANG BELANJA DI PASAR DAN BERTANYA TENTANG BARANG YANG INGIN DIBELINYA. USIA PENJUAL SEKITAR 60 TAHUNAN SEDANGKAN PEMBELI SEKITAR 40 TAHUNAN.

P1: Ndoke sekilo pinten, Bu^{de}? (Telurnya sekilo berapa, Bu^{de}?)

P2: Rong puluh ewu, Bu. (Dua puluh ribu, Bu.)

P1: Nyuwon sekilo mawon. Tambah tempe gangsal bungkus. (Minta sekilo saja. Tambah tempe empat bungkus.)

P3: Tape...tape...tape! Bu tape ne bu. Tape ne ora mentu balunge dijamin ora atos. (Tape...tape...tape! Bu tapenya. Bu. Tapenyanya tidak ada tulangnya diajamin tidak keras.)

P2: Yo iyolah. Mosok tape metu balunge. Piro sebungkuse? (Ya iyalah. Masa tape ada tulangnya. Berapa sebungkusnya?)

P3: Limo ngewu. (Lima ribu saja)

P2: Yowes, ^{rong} bungkus wae. Iki duite. (Yasudah, dua bungkus saja. Ini uangnya.)

Pada tuturan di atas, tampak penutur menggunakan pilihan kode BJ baik ragam krama maupun ngoko. Penutur P2 menggunakan ragam krama ketika berkomunikasi dengan P1 karena usia P1 lebih tua dari P2. Hal ini dilakukan untuk menghargai dan sebagai bentuk

sopan santun dan menghargai lawan tutur yang usianya lebih tua. Namun tuturan berubah menggunakan ragam ngoko ketika P3 menawarkan tape. Hal ini terjadi karena P3 ketika menawarkan tape langsung menggunakan ragam ngoko sehingga P2 menyesuaikan dengan ragam yang digunakan lawan tuturnya.

Pada ranah pemerintahan kode BJ sering digunakan pegawai dalam berinteraksi dengan masyarakat yang datang ke kantor pemerintahan. Seperti percakapan antara pegawai dengan masyarakat di kantor kecamatan di bawah ini.

(5) KONTEKS: PERCAKAPAN ANTARA PEGAWAI KECAMATAN DENGAN MASYARAKAT YANG INGIN MEMBUAT KTP

P1 : Enten keperluan nopo, Lek? (Ada keperluan apa, Lek?)

P2 : Niki pak, kulo ajeng damel KTP. (Saya ingin membuat KTP)

P1 : Syarat-syarat sampun lengkap durong? (Syarat-syaratnya sudah lengkap belum?)

P2 : Niki pak. Monggo dicek mawon. (Ini pak. Silahkan dicek saja)

P1 : Sampun lengkap. Monggo sampean teng ruangan niku. Mengke enten petugase. (Sudah lengkap. Silahkan Anda ke ruangan sebelah sana. Nanti ada petugasnya.)

Pada tuturan di atas, P1 bertanya kepada P2 menggunakan kode BJ dengan ragam krama. Pilihan ragam krama dirasa lebih tepat digunakan P1 sebagai bentuk keramah-tamahan dan sopan santun. Hal ini juga dilakukan P1 sebagai wujud menghargai lawan tuturnya dan bentuk pelayanan terhadap masyarakat. Selain itu, pemilihan kode BJ oleh P1 karena P1 tahu bahwa lawan tuturnya merupakan penutur BJ juga. Dengan menggunakan kode BJ suasana berkomunikasi menjadi lebih akrab dan santai.

(6) KONTEKS: SEORANG USTAD SEDANG MEMBERIKAN CERAMAH DI SEBUAH PENGAJIAN

“Urip iki dikanggo ibadah. Jenengan dikonkon sodakoh yo sodakoh dilakoni. Nggak ekhlas ora masalah, tembang iso ekhlas tapi ora gelem sodakoh. Pilih pundi. Sampeyan dikon sholat. Lakoni sholate. Ora iso khusuk, ora popo. Yowis lakoni. Tembang iso khusuk sholate. Tapi sholate jarang-jarang. Mending endi jal. Wongsaiki ono aliran seng ajarane ora penting sholat. Seng penting iling. Sholat cukup dibatin. Wong kanjeng nabi wong seng paling sempurno wae isih sholat. Iki kok sholat cukup neng batin.... “

Peristiwa tutur di atas terjadi di ranah keagamaan. Penceramah memilih menggunakan kode BJ karena dia tahu bahwa jamaahnya merupakan masyarakat suku Jawa. Penggunaan ragam ngoko oleh ustad tersebut membuat suasana pengajian menjadi lebih santai. Pengajian bukanlah situasi formal sehingga pemilihan ragam ngoko lebih tepat dari pada ragam krama. Selain itu, ragam krama lebih mudah dipahami oleh jamaah dalam pengajian tersebut.

2. Kode Bahasa Indonesia (BI)

Bahasa Indonesia (BI) sebagai bahasa nasional digunakan sebagai alat komunikasi di setiap bidang baik formal maupun normal. Bahasa Indonesia juga digunakan oleh masyarakat tutur Jawa di Gedongtataan dalam berkomunikasi sehari-hari. Kode BI ini digunakan di setiap ranah oleh masyarakat tutur Jawa.

Pada ranah keluarga, kode BI digunakan oleh keluarga muda. Penutur memilih ragam nonformal untuk percakapan sehari-hari. Keluarga muda ini adalah penutur Jawa yang lahir dan besar di Gedongtataan. Mereka sudah terbiasa menggunakan kode BI di dalam keluarga dan hanya menggunakan kode BJ ketika bertutur dengan orang tua. Selain itu, rata-rata tingkat pendidikan penutur yang menggunakan kode BI di dalam ranah keluarga ini adalah SMA-Sarjana. Berikut ini peristiwa tutur yang terjadi di ranah keluarga.

(7) KONTEKS: PERCAKAPAN SUAMI-ISTRI MEMBAHAS BAHWA SANG SUAMI TIDAK BISA MENJEMPUT ISTRINYA SAAT PULANG KERJA

P1: Ma, besok papa pulang sore. Mama bawa motor sendiri ya.

P2: Emangnya besok ada acara apa di sekolahan papa?

P1: Nyiapin untuk 17-an besok. Kan mau upacara, terus ada lomba-lomba juga.

P2: Yaudah nggak papa kalau gitu.

Pada peristiwa tutur di atas, kedua penutur memilih menggunakan kode BI dalam berkomunikasi. Kedua penutur ini sudah terbiasa menggunakan kode BI walaupun mereka menguasai kode BJ.

Pada ranah pemerintahan, kode BI merupakan kode yang paling dominan digunakan, termasuk oleh penutur Jawa di gedongtataan. Kode BI digunakan dalam rangka komunikasi formal maupun nonformal dalam kedinasan.

(8) KONTEKS: SEORANG PEGAWAI DISEBUAH KELURAHAN MELAYANI MASYARAKAT YANG INGIN MENGURUS PINDAH DOMISILI

P1: Mau pindah kemana, mas?

P2: Ke Pringsewu, Pak. Kebetulan kerja disana dan buat rumah disana. Jadi mau buat KTP disana.

P1: O..ngono tho. Ini syarat-syaratnya wis lengkap. Kebetulan pak lurahe masih keluar. Ditinggal wae yo.

P2: Terus kapan jadinya pak?

P1: Insya Allah besok wis jadi. Mas, tulis wae no Hpnya disini. Nanti kalok wis jadi disms.

Peristiwa tutur di atas, terjadi ketika pegawai menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan keperluan lawan tuturnya. P1 menggunakan kode BI sebagai standar pelayanan formal. Hal

ini juga terjadi karena P1 dan P2 tidak saling mengenal. Kode BI yang digunakan adalah ragam non formalnya karena masih terjadi campur kode dalam tuturnya. Dalam tuturan tersebut, P1 menyelipkan kode-kode BJ dalam kalimatnya.

Pada ranah pendidikan, kode BI sangat dominan digunakan terutama dalam situasi formal, seperti saat belajar-mengajar di kelas dan saat upacara bendera. Penggunaan kode BI ini memang wajib digunakan dalam situasi formal disekolahan. Berikut ini peristiwa tutur yang terjadi saat upacara bendera.

(9) KONTEKS: KEPALA SEKOLAH MEMBERIKAN AMANAT SEBAGAI PEMBINA UPACARA

“.... Anak-anak harus ingat pentingnya menjaga kebersihan. Kebersihan sangat penting bagi lingkungan sekolah kita. Kalau lingkungan sekolah bersih, kita belajar jadi nyaman. Sekolah juga terlihat jadi indah. Oleh karena itu, kita harus bersama-sama menjaga kebersihan itu dengan cara tidak buang sampah sembarangan. Kalau jajan bungkusnya dibuang di kotak sampah. Di kelas tidak boleh buang kertas sembarangan. Kalau sepatunya banyak tanahnya, bersihin dulu, baru masuk kelas...”

Kode BI juga digunakan dalam ranah pergaulan antar tetangga. Kode BI ini dipilih jika antartetangga ini berbeda suku atau masyarakat Jawa yang sudah terbiasa menggunakan kode BI dalam percakapannya sehari-hari. Berikut ini peristiwa tutur tersebut.

(10) KONTEKS: PERCAKAPAN IBU-IBU YANG SEDANG MEMBUNGKUS HADIAH UNTUK LOMBA 17 AGUSTUS

P1: Ini hadiahnya ditulis dibungkusnya sesuai umur yang lombakan?

P2: Ya iyalah, kalau enggak gitu nanti ketuker. Yang untuk tingkat TK beda dengan yang SD.

P3: Handuk ini hadiah lomba apa?

P2: Kalau handuk buat lomba lari karung bapak-bapak.

P4: Koyo ne botol minumnya kurang ya. Ini kan buat lomba mewarnai anak TK, makan kerupuk SD, kok iki cuman limo.

P1: Nyelip paling. Coba cari dulu.

Pada peristiwa tutur tersebut, ibu-ibu menggunakan kode BI dalam berkomunikasi. Pemilihan ragam BI dominan digunakan dalam peristiwa tutur tersebut. Kode BI yang digunakan dalam peristiwa tutur tersebut adalah ragam nonformal dan terjadi campur kode seperti ketuker, koyo ne, iki, dan limo.

Pada ranah perniagaan (pasar) kode BI dominan digunakan selain kode BJ. Hal ini karena interaksi tuturan di ranah ini melibatkan banyak suku. Artinya tidak hanya melibatkan penutur kode BJ saja, tetapi ada kode-kode lainnya. Berikut ini peristiwa tutur padah ranah perniagaan.

(11) KONTEKS: PERCAKAPAN PENJUAL DAN PEMBELI DI SEBUAH PASAR

- P1 : Golek opo, bu? (Cari apa, Bu?)
P2 : Bayemnya seger-seger ya. Berapa seiketnya?
P1 : Dua ribuan. Pilih aja bu.masih ijo-ijo ini.
P2 : Ini 3 iket aja. Minta cabe merahnya 3 ribu, bawangnya 3 ribu.

Pada peristiwa tutur di atas, awalnya P1 menggunakan kode BJ kemudian beralih kekode BI karena lawan tuturnya merespon menggunakan kode BI. Peristiwa ini bisa terjadi karena penutur dan lawan tutur tidak berasal dari suku yang sama atau salah satu penutur tidak menguasai kode BJ. Kode BI lebih tepat digunakan karena kode BI digunakan untuk menjembatani interaksi antar suku.

Selain itu, kode BI juga dominan digunakan dalam ranah keagamaan yang mayoritas penuturnya masyarakat Jawa. Dalam penelitian ini, peneliti melihat di beberapa masjid di wilayah penelitian, seluruh kegiatan keagamaan yang bersifat formal (ibadah sholat jumat) selalu menggunakan kode BI. Peristiwa tuturan tersebut terlihat pada kutipan di bawah ini.

(12) KONTEKS: KHOTIB MEMBERI KHUTBAH JUMAT DI MASJID SAAT IBDAH SHOLAT JUMAT.

“Jama`ah sholat jumat yang dirahmati Allah. Kelihatannya, memberikan manfaat kepada orang lain, membantu, dan menolong sesamitu membuat waktu kita tersita, harta kita berkurang, tenaga, dan pikiran terpersir. Namun sesungguhnya, saat kita memberikan manfaat kepada orang lain, pada hakikatnya kita sedang menanam kebaikan untuk diri kita sendiri. Kita menolong orang lain, Allah akan menolong kita

Peristiwa tutur di atas, memperlihatkan bahwa khotib jumat memberikan khutbahnya dengan menggunakan kode BI. Khotib memberikan ceramahnya menggunakan kode BI walaupun mayoritas jamaahnya merupakan masyarakat Jawa. Pemilihan kode BI oleh khotib agar isi ceramah dapat dipahami oleh semua jamaah sholat jumat.

3. Kode Bahasa Asing (BA)

Kode bahasa yang digunakan oleh masyarakat tutur Jawa di kecamatan Gedongtataan dalam berinteraksi selain kode BJ dan BI adalah kode bahasa asing (BA). Pemakaian kode BA masih sangat terbatas dan umumnya berupa campur kode dan alih kode. Kode BA yang peneliti temukan berupa kode bahasa Inggris dan kode bahasa Arab.

Kode BA berupa kode bahasa Arab umumnya digunakan pada ranah keagamaan. Selain itu, kode bahasa Arab dapat terjadi disemua ranah baik situasi formal maupun situasi nonformal misalnya kode bahasa Arab untuk salam dan berdoa. Kode bahasa Arab juga tidak pernah digunakan dalam wujud kode tunggal, melainkan dalam bentuk campur kode dan alih kode.

Demikian pula dengan kode bahasa Inggris. Penggunaan kode bahasa Inggris tidak pernah dalam bentuk tunggal, tetapi dalam bentuk serpihan-serpihan atau campur kode. Kode bahasa ini juga dapat muncul di setiap ranah. Pemilihan kode bahasa Inggris ini dilakukan karena penutur tidak memahami padanan kata pada kode bahasa Jawa maupun kode bahasa Indonesia.

Peneliti menemukan beberapa penggunaan kode BA dalam interaksi masyarakat tutur Jawa. Berikut ini peristiwa tutur tersebut.

(13) KONTEKS: PERCAKAPAN ANTARA GURU MEMBICARAKAN TENTANG PERANGKAT PEMBELAJARAN

P1 : Pak, wes rampung nyusun perangkate?

P2 : Wes pak, tinggal di-*print*.

P1 : Wah rajine, kebetulan lek ngono, aku jalok date ne.

P2 : Wah arep *copy paste* yo.

P1 : He.he.he wes mengkoaku jalok *file*"e

Pada peristiwa tutur tersebut terjadi di ranah pendidikan. Penggunaan kode BA berupa kode bahasa Inggris. Kode bahasa Inggris tersebut hanya berupa kata seperti *print*, *copy paste*, dan *file*. Kata-kata tersebut merupakan bahasa Inggris yang sudah sangat akrab bagi penutur Jawa sehingga lawan tuturnya pun memahami makna dari kata-kata tersebut. Dengan demikian, pemilihan kata tersebut tidak akan menyebabkan kesalahpahaman makna antara penutur dan lawan tutur.

(14) KONTEKS: GURU AKAN MEMULAI PEMBELAJARAN DI KELAS DAN MEMINTA SISWA UNTUK BERDOA TERLEBIH DAHULU

Guru : Assalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh

Siswa: Walaikumsalam warohmatulahi wabarokatuh

Guru: Selamat pagi anak-anak

Siswa: Selamat pagi, Bu.

Guru : Anak-anak hari ini kita akan belajar IPA ya. Tapi sebelum kita memulai pelajaran mari kita berdoa terlebih dahulu. Ketua kelas coba dipimpin teman-temannya.

Siswa: Bismilahirrohmanni rohim. Allahumma ini istaudi"uka maa allamtaniihi fardudhu ilayya „indahaaajati ilahi walaa tansaniihi yaa robbal"alamiin.

Peristiwa tutur di atas masih terjadi di ranah pendidikan. Kode bahasa yang digunakan adalah kode bahasa Arab. Untuk membuka kegiatan belajar-mengajar, guru mengucapkan salam menggunakan kode bahasa Arab "*Assalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh*", kemudian siswa menjawab dengan kode bahasa yang sama "*walaikumsalam warohmatulahi wabarokatuh*". Selanjutnya, guru meminta siswa untuk berdoa terlebih dahulu sebelum memulai pelajaran. Siswapun berdoa dengan menggunakan kode bahasa Arab yaitu

“*Bismilahirrohmannirohim. Allahumma ini isttaudi*” uka maa allamtaniihi fardudhu ilayya „*indahaajati ilahi walaa tansaniihi yaa robbal*” alamiin”.

Selanjutnya, kode BA juga terdapat pada ranah keluarga berikut ini.

(15) KONTEKS: SEORANG IBU YANG BERTANYA KEPADA ANAKNYA TENTANG PERMASALAHAN PENGETIKAN DI KOMPUTER

P1 : Rif. Piye cara ne gawe diagram neng *microsoft word*? (Rif, bagaimana caranya membuat diagram di *microsoft word*?)

P2: Ih ibu iki loh. Ngonon wae ora iso. Coba diklik neng insert terus pilih chart. Nah neg kono okeh pilihan diagram”e. (Ih ibu ini loh. Begitu saja tidak bisa. Coba diklik diinsert kemudian pilih chart. Nah disana ada pilihan diagramnya.)

P1: Coba tolong ajari ibu.

Padaperistiwa tutur di atas, P1 menggunakan kode bahasa Inggris untuk menanyakan cara membuat diagram pada anaknya. Kata *microsoft word*, *insert*, *chart* merupakan kode bahasa Inggris. Penutur menggunakan istilah tersebut karena penutur tidak memahaminya dalam bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia.

Berikut ini penggunaan kode BA juga terjadi pada peristiwa tutur di ranah keagamaan.

(16) KONTEKS: KHOTIB MEMBERI KHUTBAH JUMAT DI MASJID SAAT IBDAH SHOLAT JUMAT

“ Allah SWT berfirman:

In Ahsantum Ahsantum Lianfusikum.

Jika kalian berbuat baik, sesungguhnya kalian berbuat baik bagi diri kalian sendiri”

Pada peristiwa tutur tersebut, khotib mengutip sebuah ayat dalam Alquran. Khotib tetap menggunakan kode bahasa Arab dalam mengucapkan ayat tersebut. Baru kemudian mengucapkan artinya dalam kode bahasa Indonesia. Peristiwa tutur tersebut memang biasa dilakukan khotib dalam memberikan khutbahnya sehingga jamaah lebih memahami makna dari ayat tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan latarbelakang dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa masyarakat tutur Jawa di Gedongtataan merupakan masyarakat bilingual. Oleh sebab itu, masyarakat tutur Jawa dalam berinteraksi dengan masyarakat lainnya akan berhubungan dengan pemilihan kode-kode bahasa. Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan kode-kode bahasa yang dominan digunakan oleh masyarakat tutur Jawa di berbagai ranah. Kode yang ditemukan anatara lain

kode yang berupa Bahasa Jawa (BJ), Bahasa Indonesia (BI), dan Bahasa Asing. Kode BJ terdapat dua ragam yakni ragam krama dan ngoko, sedangkan kode BA berupa bahasa Inggris dan bahasa Arab. Khusus kode BA hanya ditemukan berupa penyisipan-penyisipan ke dalam kode BJ dan BI baik berupa campur kode dan alih kode.

REFERENSI

- Fishman, Joshua A. 1972. *Sociolinguistics a Brief Introduction. Third Printing.* Massachusetts. Newbury House Publisher.
- Gunarwan, Asim. 2001. *Pengantar penelitian Linguistik.* Jakarta: Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan Departemen Pendidikan Nasional.
- Hudson, Richard A. 1996. *Sociolinguistics. Second edition.* Cambridge: Cambridge University Press.
- Nawawi, H. Hadari dan H. Mimi Martini. 1994. *Penelitian Terapan.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik.* Yogyakarta: DutaWacana University Press.